

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan dan mencegah resiko terhadap masalah. Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola sumberdaya dan masalah yang dihadapinya, untuk memenuhi kebutuhan anggotanya (Sunarti *et al.*, 2005). Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, ketahanan keluarga dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin. Ketahanan sebuah keluarga akan berdampak pada ketahanan masyarakat serta pembangunan nasional suatu bangsa sehingga tidak dipungkiri sebuah ketahanan keluarga harus selalu dijaga untuk menunjang pembangunan nasional suatu bangsa. Dalam menghadapi berbagai perubahan, tantangan, dan masalah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketahanan keluarga.

Menurut Bhana & Bachoo (2011), faktor penentu ketahanan keluarga dipengaruhi oleh penghasilan keluarga, terutama keluarga dengan penghasilan rendah dan menengah akan rentan ketahanan keluarganya. Di Indonesia sendiri semenjak adanya Covid-19 penghasilan keluarga menurun menjadi menengah ke bawah karena adanya PHK, penghasilan usaha keluarga yang menurun dan lain sebagainya. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada keluarga yang tinggal di daerah perkotaan besar saja, tetapi juga di daerah kota-kota kecil lainnya. Kabupaten Banjarnegara menjadi kabupaten yang memiliki gaji UMK yang paling kecil dari 35 Kabupaten yang ada di Jawa tengah. Menurut data statistik BPS (2021) UMK Kabupaten Banjarnegara selama 3 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2019-2021 menduduki posisi paling terakhir dari 35 kabupaten yang ada di Provinsi Jawa tengah dimana sebesar Rp1.610.000 pada tahun 2019, Rp1.748.000 pada tahun 2020 dan sebesar Rp1.805.000 pada tahun

2021. UMK yang kecil juga berdampingan dengan kemiskinan yang terjadi di Banjarnegara. Kemiskinan di Banjarnegara pada tahun 2019 mencapai 136,1 ribu jiwa dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,88% menjadi 144,95 ribu jiwa dimana persentase penduduk miskin sebesar 15.64% (BPS, 2020). Kemiskinan yang terjadi dalam keluarga akan berpengaruh pada kegiatan sektor publik keluarga, dimana seorang istri akan membantu untuk bekerja memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Menurut Alfiah *et al.*, (2020) meningkatkan ekonomi keluarga, meningkatkan peran lingkungan sosial, meningkatkan kesadaran pendidikan dan meningkatkan ekonomi masyarakat merupakan dampak dari adanya peran penting kontribusi perempuan dalam ketahanan keluarga. Perkembangnya zaman dan adanya perubahan struktur di masyarakat juga banyak membuka peluang untuk wanita bekerja. Peningkatan tingkat pendidikan wanita dan perluasan jasa ekonomi berdampak pada partisipasi wanita di sektor publik yang semakin meningkat (Rizkillah *et al.*, 2015). Damayanti (2021) menyatakan bahwa penentu status bekerja yaitu pendidikan, dengan pendidikan dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja perempuan. Selain berperan dalam rumah tangga atau lingkungan domestik, seorang perempuan yang sudah menikah juga dapat berperan di sektor publik (lingkungan kerja dan partisipasi dalam masyarakat) (Meliani *et al.*, 2014).

Ketahanan keluarga sangat berkaitan dengan berjalan atau tidaknya fungsi keluarga (Batty & Fain, 2016). Namun menurut Meliani *et al.*, (2014), Keutuhan sebuah rumah tangga dipengaruhi oleh peran istri sebagai *care taker* atau pemelihara rumah tangga. Dengan begitu maka sangat penting fungsi keluarga berjalan dengan semestinya. Namun di era zaman sekarang banyak perempuan ikut bekerja membantu suami. Dalam hal ini membuat peran seorang ibu/istri menjadi ganda yaitu domestik dan publik. Ketahanan ekonomi keluarga juga di pengaruhi oleh peran penting perempuan dengan bekerja untuk mencari nafkah tambahan dalam ekonomi keluarga, perempuan sebagai pengelola keuangan, peran baru ibu di era kebiasaan baru seperti mengajarkan perilaku hidup sehat, menjadi guru pribadi bagi anak-anaknya, melakukan kegiatan bertanam di

pekarangan rumah (Afrizal *et al*, 2020). Istri yang bekerja harus bisa mengatur waktu agar kegiatan di rumah dan di kantor berjalan seimbang.

Menurut Dewi (2007) menyatakan dampak fisik dan pengaruh psikologis pada perempuan bekerja adalah dengan tercurahnya perhatian perempuan pada pekerjaan, sehingga sebagian besar waktu dan energinya terbagi untuk di kantor. Di satu sisi sebagai perempuan dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengurus keluarga, namun di sisi lain perempuan yang bekerja dituntut juga untuk bekerja sesuai dengan standar perusahaan. Dua peran tersebut sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja terkadang dapat mengganggu konsentrasi atau kegiatan dalam pekerjaannya maupun di keluarganya, sebagai contoh perusahaan merasa sulit menuntut lembur ataupun menugaskan karyawan perempuan yang telah menikah dan punya anak untuk pergi keluar kota atau jika di dalam keluarga ketika anak sakit, perempuan kadang tidak bisa ijin karena adanya beban kerja atau tanggung jawab pekerjaan yang harus diselesaikan.

Banyak ibu berkerja berangkat pagi dan bekerja sampai sore sehingga waktu untuk yang di tuangkan untuk keluarga sangat sedikit. Sejalan dengan Anggarwati & Thamrin (2019) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan bagi ibu untuk bekerja mungkin akan menimbulkan rasa hilangnya kebebasan, peningkatan tanggung jawab, dan perubahan dalam hubungan suami-istri. Selain itu dapat menimbulkan rasa khawatir untuk meninggalkan anaknya dengan waktu yang cukup lama disaat ibu harus bekerja. Hal tersebut menyebabkan orang ibu harus pandai membagi waktunya untuk pekerjaan dan keluarga. Khususnya jika ibu memiliki anak yang masih harus di asuh orang tuanya.

Untuk menguatkan ketahanan keluarga dan fungsi keluarga dalam menghadapi tantangan komunikasi interpersonal sangatlah berperan penting (Thariq, 2017). Komunikasi yang efektif di dalam keluarga akan dapat menumbuhkan rasa saling pengertian satu sama lain dan sarana untuk menunjukkan cinta dan dukungan antara anggota keluarga. Khususnya bagi seorang perempuan yang memiliki peran ganda, komunikasi yang baik menjadi sangat penting dengan suami dan anak untuk menjaga keharmonisan sebuah keluarga. Fong *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial informal merupakan sumber daya yang berharga bagi keluarga dalam memperkuat

kapasitas ketahanan keluarga. Dukungan sosial diperlukan untuk menjaga keberfungsian keluarga sehingga ketahanan keluarga juga terjaga, terutama dengan keluarga ibu yang bekerja. Dukungan sosial bisa berasal dari mana saja seperti keluarga, tetangga, masyarakat umum, teman, atau lembaga-lembaga masyarakat. Orang yang paling merasakan tekanan kerja adalah dari kelompok usia 31 sampai dengan 40 tahun karena pada usia tersebut pekerja mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk mendukung orang tua dan membesarkan anak dan karenanya merasakan lebih banyak tekanan kerja secara subjektif (Wang *et al.*, 2020).

Menurut Apreviadizy & Puspitacandri (2014), banyak ibu sulit membagi waktu dalam pekerjaan. Hal tersebut karena tuntutan pekerjaan sehingga stress juga banyak dialami ibu yang bekerja dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja atau hanya mengurus rumah tangga. Sependapat dengan Riskasari (2016) seorang ibu yang bekerja akan mengalami penurunan pada kinerjanya. Ibu bekerja akan mengalami depresi, peningkatan stress, peningkatan keluhan fisik dan tingkat energi yang rendah karena intensitas konflik peran ganda yang tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

Menurut Akbar (2017) kelebihan beban kerja, tanggung jawab atas orang lain, perkembangan karir, kurangnya kohesi kelompok, dukungan kelompok yang kurang memadahi, struktur dan iklim organisasi, wilayah dalam organisasi, karakteristik tugas, dan pengaruh pimpinan menjadi faktor-faktor yang bisa membuat stress di pekerjaan. Stres di tempat kerja yang berdampak pada *work-family conflict* juga mengakibatkan karyawan biasanya memilih untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya dan memilih untuk mencari pekerjaan lain yang tidak memberikan tekanan yang terlalu besar. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Riptiono (2017) yang menunjukkan bahwa *work-family conflict*, *family-work conflict* dan *job stress* memiliki pengaruh secara terhadap *turnover intentions*.

Selain faktor waktu bersama keluarga dan komunikasi karena adanya konflik pekerja maupun konflik keluarga, ketahanan keluarga juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Menurut Black & Lobo (2008), faktor-faktor utama keluarga tangguh meliputi: pandangan positif, spiritualitas, kesesuaian anggota

keluarga, fleksibilitas, komunikasi keluarga, manajemen keuangan, waktu keluarga, rekreasi bersama, rutinitas dan ritual, dan jaringan pendukung. Jika dari beberapa faktor yang telah disebutkan tidak berjalan dengan baik, akan berdampak pada ketahanan keluarga yang lemah. Ketahanan keluarga yang lemah dapat berdampak pada sebuah perceraian. Amalia *et al.*, (2018) menyatakan bahwa ketahanan keluarga yang lemah akan berdampak pada perceraian yang dipengaruhi oleh faktor masalah komunikasi, ketidakcocokan, perubahan nilai dan gaya hidup, tidak ada tanggung jawab, masalah ekonomi, terus berselisih, ketidakharmonisan, pihak ke-3, akhlak/kepribadian buruk, dan KDRT. Menurut Akbar (2017) kecenderungan wanita untuk bekerja menimbulkan banyak implikasi, antara lain merenggangnya ikatan keluarga, meningkatnya kenakalan remaja dan implikasi lain.

Berdasarkan statistik perkara tahun 2019 dan 2020 pengadilan agama Banjarnegara, perceraian di Banjarnegara pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 13,3% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 kasus perceraian di Banjarnegara mencapai 2.293, sedangkan pada tahun 2020 lebih banyak dari tahun sebelumnya yaitu 2.598 kasus perceraian yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti meninggalkan salah satu pihak, faktor perselisihan atau pertengkaran yang terjadi terus menerus, faktor ekonomi, dan faktor-faktor lainnya. Perceraian terjadi karena adanya kualitas perkawinan yang rendah. Menurut Wijayanti & Indrawati, (2016) tuntutan pekerjaan istri menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan kontribusi terhadap kepuasan hidup dan kepuasan pernikahan. Kualitas perkawinan bagian yang dapat memberi kebahagiaan dan kesejahteraan bagi pasangan suami dan istri sehingga dapat menjaga keharmonisan perkawinan (Herawati *et al.*, 2018). Menurut Meliani *et al.*, (2014), kepuasan perkawinan memiliki hubungan yang signifikan dengan keikutsertaan wanita dalam dunia tenaga kerja dan peran ganda mereka sebagai pencari nafkah dan pemelihara keluarga. Dimana semakin rendah terjadinya konflik kerja mengganggu keluarga maka semakin tinggi kepuasan perkawinan (Meliani *et al.*, 2014).

Berdasarkan dari beberapa permasalahan dan fenomena yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa ketahanan keluarga banyak dipengaruhi oleh berbagai

macam faktor. Peningkatan pendidikan dan peluang perempuan yang semakin meningkat mengakibatkan peningkatan perempuan bekerja, namun pada perempuan bekerja tidak mesti berdampak baik. Perempuan yang bekerja juga akan mengalami masalah seperti ketidakseimbangan waktu, komunikasi dalam keluarga, komitmen dan lain-lain yang diakibatkan karena kelebihan beban kerja, tanggung jawab atas orang lain, perkembangan karir, kurangnya kohesi kelompok, dukungan kelompok yang kurang memadai, struktur dan iklim organisasi, wilayah dalam organisasi, karakteristik tugas, dan pengaruh pimpinan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh *Work-Family Conflict* terhadap Ketahanan Keluarga pada Keluarga dengan Ibu Bekerja”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan tingkat pendidikan wanita dan perluasan jasa ekonomi menyebabkan partisipasi wanita di sektor publik juga semakin meningkat.
2. Partisipasi wanita di sektor publik yang semakin meningkat berdampak fisik dan berpengaruh pada psikologis karena tercurahnya perhatian perempuan pada pekerjaan yang dapat menimbulkan stress.
3. Kecenderungan wanita untuk bekerja menimbulkan banyak implikasi, salah satunya adalah merenggangnya ikatan keluarga.
4. Perceraian di Banjarnegara pada tahun 2020 meningkat sebesar 13,3% dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh faktor meninggalkan salah satu pihak, faktor perselisihan atau pertengkaran yang terjadi terus menerus, faktor ekonomi, dan faktor-faktor lainnya.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Ketahanan keluarga sangat berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam menghadapi masalah atau tantangan kehidupan. Selain itu, bertambahnya sektor publik untuk perempuan membuah masalah peran ganda pada perempuan juga mempengaruhi ketahanan keluarga karena tidak seimbang antara peran di pekerjaan dan di keluarga. Oleh karena itu penulis membatasi penelitian hanya

pada pengaruh *work-family conflict* terhadap ketahanan keluarga pada keluarga dengan ibu bekerja.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah terdapat pengaruh *work-family conflict* terhadap ketahanan keluarga pada keluarga dengan ibu bekerja?

#### **1.5 Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.1.1 Kegunaan Teoritis**

Adapun kegunaan secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi, masukan atau menambah kajian ilmu keluarga khususnya ketahanan keluarga dan perkembangan sumber daya keluarga

##### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan menulis ilmiah dan mampu meningkatkan pola pikir yang kritis
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pengambilan keputusan untuk keluarga ibu bekerja di masa yang akan datang.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai dasar pembuatan kebijakan untuk wanita bekerja khususnya yang sudah menikah.